

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan perekonomian keluarga merupakan salah satu pembangunan ekonomi tidak terlepas dari peran laki-laki maupun perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga. Peran perempuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang sangat besar terutama untuk kesejahteraan keluarganya.

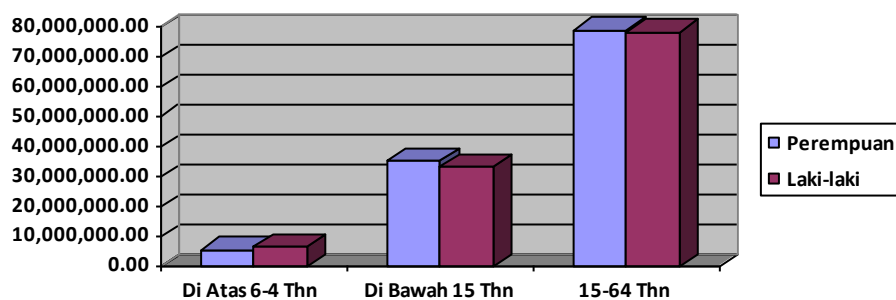
Perempuan merupakan suatu potensi besar dalam persaingan global yang semakin menguat, oleh karena itu program pemberdayaan perempuan menjadi sangat penting dalam menjawab berbagai tantangan sekaligus memanfaatkan peluang dimasa yang akan datang dalam hal memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Posisi perempuan selama ini cenderung diletakkan lebih rendah dari pada laki-laki, perempuan hanya berfungsi sebagai ibu rumah tangga saja, perempuan memiliki ruang gerak yang terbatas dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini menyebabkan perempuan akan semakin terpuruk dan sulit untuk berkontribusi dan mengembangkan potensi diri yang dimiliki (Anonymous, 2012).

Pada umumnya berdasarkan kecenderungan masyarakat, citra seorang wanita selalu dianggap lebih rendah dari pada pria. Banyak fakta yang memperlihatkan bahwa kebanyakan seorang wanita (istri) terlepas dari kewajibannya, terlalu diposisikan di bawah dari kaum pria. Seharusnya wanita dan pria memiliki kesempatan dan hak yang sama dalam kebebasan bersuara, berpendapat dan mengaktualisasikan dirinya sehingga tercipta sebuah sinergitas yang saling menguntungkan (Mudzhar dkk, 2001).

Konsep pembangunan kemampuan peranan perempuan yang dipergunakan berkembang menjadi pemberdayaan perempuan yang berarti meningkatkan kualitas dan peran perempuan pada semua aspek kehidupan baik secara langsung atau tidak langsung melalui penciptaan situasi-situasi yang kondusif sebagai motivator dan akslerasi proses pembangunan. Sehingga Karls (1995) memandang bahwa pemberdayaan kaum perempuan sebagai suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan dalam pembuatan keputusan dan tindakan transformasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan kaum laki-laki.

Salah satu parameter pembangunan suatu negara dapat diukur dari kemajuan penduduknya. Baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun Perempuan. Maka hasil sensus tersebut dapat disimpulkan bahwa perempuan di Indonesia mempunyai tingkat urginitas yang tinggi dalam pembangunan dan diharapkan wanita sebagai salah satu penggerak (motor) pembangunan yang dimulai dari peningkatan pendapatan yang berimplikasi positif terhadap kualitas keluarganya.

Statistik Jumlah Penduduk Indonesia



Sumber Data : Statistik.PTKPT.NET

Penduduk wanita yang jumlahnya mencapai setengah dari jumlah total penduduk Indonesia merupakan sumber pembangunan yang cukup besar, Partisipasi aktif laki-laki dan perempuan dalam setiap proses pembangunan akan mempercepat tercapainya tujuan pembangunan.

Kurangnya peran dari salah satu pihak akan dapat memperlambat proses pembangunan atau bahkan dapat menjadi beban pembangunan itu sendiri. Perempuan mempunyai potensi yang cukup besar sebagai penggerak pemberdayaan masyarakat di desa. banyak jenis usaha yang di kembangkan oleh wanita-wanita di pedesaan dalam usaha meningkatkan pendapatan keluarga. Salah satu contoh yaitu banyaknya wanita desa yang mendirikan usaha-usaha kecil yang di sebut industri skala rumah tangga yang di jadikan sebagai mata pencaharian mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga dalam kehidupan sehari-hari.

Wanita adalah tiang rumah tangga, wanita juga yang mempersatukan keluarganya dan wanita juga yang membantu roda perekonomian keluarga. Wanita yang bekerja maupun sebagai ibu rumah tangga memerlukan keterampilan dalam mengatur keuangan keluarga. Wanita harus pandai dalam mencari solusi agar uang bulanan mencukupi. Wanita mempunyai keterampilan dalam mengelola keuangannya, ada yang membantu suami dengan cara melakukan usaha skala rumah tangga, seperti membuat kue, menjahit, dan berjualan di pasar. namun tidak semua wanita mempunyai kemampuan untuk mencari penghasilan tambahan.

Wanita pada sektor perdagangan di pedesaan lebih banyak dari pada di perkotaan karena di perkotaan wanita memiliki akses ke sektor lain yang lebih banyak, misalnya di sektor industri. Keterlibatan wanita di pedesaan pada sektor

perdagangan biasanya berkaitan dengan sektor pertanian atau perdagangan hasil pertanian.

Menurut Ihromi (1990) jumlah wanita yang memasuki sektor informal (pedagang sayur) tersebut sangat banyak. Hal ini disebabkan oleh berbagai kendala yang mereka hadapi, antara lain tingkat pendidikan rendah yang membuat mereka tidak mampu memasuki pekerjaan di sektor formal.

Adapun ciri-ciri sektor informal yang berkaitan dengan wanita yang bekerja sebagai pedagang sayur di pasar tradisional, yaitu :

1. Pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu maupun modal
2. Tidak tersentuh oleh peraturan-peraturan yang ditetapkan oleh pemerintah sehingga kegiatan ini dikategorikan liar
3. Modal, peralatan, perlengkapan, maupun omset biasanya kecil dan diusahakan atas hitungan harian
4. Tidak membutuhkan keahlian dan keterampilan khusus
5. Tidak menerapkan pembukuan dan tidak menerapkan akses pada sistem perkreditan
6. Umumnya tiap-tiap satuan usaha memperkerjakan tenaga dalam jumlah kecil dan kalangan keluarga
7. Umumnya terjadi pada kalangan berpenghasilan rendah.

Pasar pagi Batuphat yang merupakan salah satu pasar untuk Kota lhokseumawe memiliki daya tarik bagi penduduknya untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang berlangsung di dalamnya. Sebagai pusat kegiatan ekonomi wilayah, banyak orang yang menaruh harapan untuk bisa mendapatkan

keuntungan dari kegiatan yang dilakukan. Salah satu kegiatan yang cukup menonjol adalah perdagangan komoditas sayuran yang didominasi oleh pedagang wanita.

Berdasarkan hasil pra survai memperlihatkan bahwa karakteristik wanita pedagang sayur di pasar batuphat sangat bervariasi, ada yang sudah sangat lama tetapi masih tetap bertahan dan ada juga yang baru beberapa tahun. Selain itu dari tingkat pendidikannya juga berbeda-beda oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti seberapa besar kontribusi wanita pedagang sayur tersebut terhadap pendapatan keluarga dari secara keseluruhannya maupun berdasarkan karakteristiknya.

1.2. Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Seberapa besar kontribusi wanita pedagang sayur terhadap pendapatan keluarga di pasar Batuphat Timur Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe?
2. Berdasarkan karakteristiknya seberapa besar kontribusi wanita pedagang sayur terhadap pendapatan keluarganya?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah, maka tujuan penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi wanita pedagang sayur terhadap pendapatan keluarga di pasar Batuphat Timur Kecamatan Muara

Satu Kota Lhokseumawe.

2. Untuk melihat berdasarkan karakteristiknya berapa besar kontribusi wanita pedagang sayur terhadap pendapatan keluarganya?

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Wanita Pedagang Sayur:

Sebagai bahan informasi bagi wanita pedagang sayur agar dapat mengetahui seberapa besar kontribusi atau sumbangan yang dia berikan dalam menambah pendapatan keluarganya.

2. Bagi Peneliti:

Menambah pengetahuan penulis tentang kontribusi dan karakteristik wanita pedagang sayur dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya.

3. Bagi pemerintah:

Agar lebih peduli terhadap keadaan tempat mereka berjualan dan fasilitas pasar supaya pengunjung dan pedagang merasa nyaman.